

MENYUSUN RANCANGAN OBSERVASI

Tujuan Pembelajaran

1. Dimensi Observasi
2. Teknik Observasi
3. observer
4. Langkah-langkah Dalam Observasi

A. Landasan Teori

DIMENSI OBSERVASI

Secara umum setiap observasi yang dilakukan tercakup dalam tiga dimensi, yaitu: partisipan dan nonpartisipan *overt* dan *covert*, serta alamiah dan buatan

Dalam setiap observasi yang dilakukan selalu tercakup ketiga dimensi diatas, dengan berbagai kombinasi. Bisa Partisipan-Overt-Alamiah (poa), Nonpartisipan-Overt-Alamiah (noa), Partisipan- Covert-Buatan (pcb), dan lain sebagainya.

Patton menjelaskan berbagai alternatif cakupan dalam pendekatan observasi yang perlu dipertimbangkan dengan baik.

1. *Apakah pengamat berpartisipasi aktif dalam setting yang diamatinya, ataukah ia menjadi pengamat pasif, dalam arti tidak terlibat da/am aktivitas yang diamatinya tersebut? (partisipasi atau nonpartisipasi)* Pengamat yang partisipatif akan menggunakan strategi pendekatan lapangan yang beragam, yaitu: secara simultan mengombinasikan analisis dokumen, mewawancarai responden dan informan, berpartisipasi langsung sekaligus mengamati, dan melakukan introspeksi. Hal-hal tersebut tidak dilakukan peneliti yang melakukan observasi, jika ia tidak terlibat (tidak partisipatif). Keputusan, sejauh mana peneliti perlu terlibat dalam aktivitas yang diteliti, akan tergantung kepada banyak hal, antara lain sifat fenomena yang diteliti, konteks politis, maupun pertanyaan-pertanyaan penelitian. Bila sebagian peneliti menyatakan keterlibatan aktif dalam konteks yang diamati merupakan cara paling ideal, Patton menganjurkan agar kita tidak perlu berpikir demikian. Yang paling penting adalah negosiasikan dan menyesuaikan derajat partisipasi aktif peneliti dengan karakteristik subjek atau objek penelitian, sifat interaksi

peneliti-subjek penelitian, maupun konteks sosial politik yang melingkupi fenomena yang diteliti. Dalam kasus-kasus tertentu, keterlibatan dan partisipasi aktif pengamat justru dapat memunculkan

masalah dan mengganggu langkah-langkah pengumpulan data.

Meski demikian, tinjauan etis mengungkapkan problema berbeda: apakah etis melakukan observasi sistematis tanpa memberi tahu dan meminta izin?

3. *Apakah observasi perlu dilakukan da/am Jangka waktu lama, atau cukup dalam Jangka waktu yang terbatas?* Dalam tradisi studi antropologis, observasi dapat berlangsung sangat lama, dilakukan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dengan maksud agar peneliti memperoleh pemahaman holistik mengenai budaya kelompok yang ditelitinya. Sementara, dalam studi ilmu sosial pada umumnya tujuan digunakannya observasi adalah untuk mengungkap kompleksitas dan pola-pola realitas sosial.

Untuk studi yang lebih praktis, waktu observasi yang terlalu lama tidak diperlukan, apalagi bila fenomena yang diteliti adalah fenomena spesifik yang berlangsung pada saat-saat tertentu saja. Dalam situasi yang demikian, yang penting adalah keberhasilan peneliti melakukan observasi terhadap fenomena khusus yang jarang terjadi tersebut.

4. *Variasi berkenaan dengan fokus observasi: fenomena utuh atau aspek-aspek khusus?*

Ada observasi yang difokuskan pada fenomena utuh, dalam situasi seperti ini dibutuhkan perhatian meluas pada semua aspek yang terlibat. Ada pula observasi yang sempit, misalnya dengan memfokus pada aspek-aspek atau elemen-elemen tertentu saja dari keseluruhan fenomena yang kompleks. Sedangkan, Banister menambahkan beberapa variasi pendekatan yang perlu dipertimbangkan lebih lanjut sebagai berikut.

Variasi dalam struktur observasi Dapat bervariasi mulai dari observasi yang dilakukan secara sangat terstruktur dan mendetail sampai pada observasi yang tidak terstruktur.

Variasi dalam fokus observasi Dapat bervariasi mulai dari dikonsentrasikan secara sempit pada aspek-aspek tertentu saja (misalnya: bentuk komunikasi nonverbal tertentu saja) atau diarahkan secara luas pada berbagai aspek yang dianggap relevan.

Variasi dalam metode dan sarana /instrumen yang digunakan untuk melakukan dan mencatat observasi Mulai dari tulisan tangan, penggunaan computer (*note book*), dipakainya lembar pengecek, *stop watch*, atau alat-alat yang lebih canggih seperti perekam suara dan gambar.

Pemberian umpan balik Apakah umpan balik (perlu) diberikan kepada orang-orang yang diamati? Bila umpan balik disampaikan, sejauh mana informasi akan disampaikan dan mengapa?

TEKNIK OBSERVASI

Ada tiga jenis teknik pokok dalam observasi yang masing-masing umumnya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yaitu: Observasi Partisipan -- Observasi Nonpartisipan, Observasi Sistematis -- Observasi Nonsistematis dan Observasi Eksperimental -- Observasi Noneksperimental.

1. OBSERVASI PARTISIPAN

Jenis teknik observasi partisipan umumnya digunakan orang untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa sering kali diperlukan observasi partisipan ini. Suatu observasi disebut observasi partisipan jika orang yang mengadakan observasi (*observer*) turut ambil bagian dalam kehidupan *observer*.

Pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan *observer*, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang tidak akan dikemukakan dalam tiga jenis berikut ini. a. Berpartisipasi secara lengkap.

Peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati sehingga peneliti mengetahui dan menghayati secara utuh dan mendalam sebagaimana yang dialami subjek yang diteliti lainnya.

Berpartisipasi secara fungsional. Maksudnya peneliti sebenarnya bukan anggota asli kelompok yang diteliti, melainkan dalam peristiwa-peristiwa tertentu bergabung dan berpartisipasi dengan subjek yang

diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat.

Berpartisipasi sebagai pengamat. Maksudnya peneliti ikut berpartisipasi dengan kelompok subjek yang diteliti, tetapi hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab, bahkan subjek yang diteliti sebagai sponsor penelitian itu sendiri. Dimana kepentingan penelitian tidak hanya bagi peneliti, melainkan juga bagi subjek yang diteliti.

a) Materi Observasi

Persoalan tentang materi observasi sama sekali tidak dapat dilepas dari *scope* dan tujuan penelitian yang hendak diselenggarakan. *Observer* perlu memusatkan perhatiannya pada apa yang sudah dikerangkakan dalam pedoman observasi (*observation guide*) dan tidak terlalu incidental dalam observasi-observasinya. Sungguh pun *observer* partisipan mengikuti dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan *observee*, namun masih perlu dibedakan mana persoalan yang penting dan tidak penting.

b) Waktu dan Bentuk Pencatatan

Masalah kapan dan bagaimana mengadakan pencatatan adalah masalah yang pelik dan penting dalam observasi partisipan. Sudah dapat dipastikan bahwa pencatatan dengan segera terhadap kejadian-kejadian dalam situasi interaksi merupakan hal yang terbaik.

Pencatatan *on the spot*, akan mencegah pemalsuan ingatan karena terbatasnya ingatan. Sungguh pun begitu, ada saat dimana pencatatan *on the spot* tidak dapat dilakukan. Misalnya, ketika situasi yang normal terganggu, ketika timbul rasa curiga pada *observee*, dan ketika *observer* kesulitan karena harus memecah perhatiannya untuk partisipasi, mengobservasi, dan mencatat secara bersama-sama. Jika pencatatan *on the spot* tidak dapat dilakukan, sedang kelangsungan situasi cukup lama, maka perlu dilakukan pencatatan dengan kata-kata kunci. Akan tetapi pencatatan semacam ini pun harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak menarik perhatian dan tidak menimbulkan kecurigaan. Pencatatan dapat dilakukan, misalnya pada kertas-kertas kecil atau pada kertas apa pun yang kelihatannya tidak berarti. Tiap• tiap pencatatan dapat mengambil dua bentuk 1. bentuk kronologis,

menurut urutan kejadiannya, dan 2. bentuk sistematis, yaitu memasukkan tiap-tiap kejadian ke dalam kategori masing-masing tanpa memperhatikan urutan kejadiannya.

Masing-masing bentuk pencatatan itu mempunyai kebaikan dan kelemahan. Kebaikan bentuk yang pertama adalah bahwa konteks observasi masih dapat dipertahankan. Sedangkan kebaikan bentuk yang kedua adalah sekali jalan penyelidik sudah mempersiapkan peng nalisiran data yang dicatat.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian yaitu memisahkan antara pencatatan yang faktual dengan pencatatan yang interpretatif. Tidak jarang penyelidik secara tidak sadar mencatat suatu kejadian sebagai fakta padahal sebenarnya adalah interpretasi. Ini dapat diketahui dengan mudah bila dua orang *observer* dari latar belakang yang berlainan mengonfrontasikan hasil pencatatan mereka. Oleh sebab itu, ada baiknya jika pencatat memberikan kode-kode tertentu untuk dua jenis pencatatan, misalnya kode (F) untuk pencatatan jenis faktual dan kode (I) untuk pencatatan jenis interpretatif.

Pemisahan itu penting karena: 1. untuk membedakan mana data yang otentik dan mana yang tidak, dan 2. jika observasi dilakukan oleh suatu tim, dalam penganalisaan data tidak banyak timbul kesulitan atau selisih paham.

c) Hubungan antara Observer dan Observee

Bagaimana mengusahakan, mengatur, dan memelihara hubungan antara *observer* dan *observee* selalu menjadi persoalan yang pelik dalam observasi partisipan. Pedoman minimal yang perlu dipegang teguh oleh penyelidik dalam hal ini adalah: mencegah adanya kecurigaan, mengadakan *good rapport*, dan menjaga agar situasi dalam masyarakat yang diselidiki tetap wajar.

Good rapport, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh semangat kerjasama, saling mempercayai, saling tenggang rasa, sama derajat dan saling membantu secara harmonis antara *observer* dan *observee*. Hal tersebut perlu diusahakan bukan saja dengan tokoh-tokoh kunci, tetapi juga dengan seluruh lapisan masyarakat ajang observasi.

Masalah lain yang juga perlu mendapat perhatian penyelidik, yang menggunakan teknik observasi partisipan, yaitu memberikan "alasan" tentang kehadirannya yang dapat dimengerti dan diterima oleh anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan.

d) Intensi dan Ekstensi Partisipasi

Dalam hal luas, partisipasi tidaklah sama untuk semua penyelidikan dengan observasi partisipan ini. Penyelidik dapat mengambil partisipasi hanya pada beberapa kegiatan sosial (*partial participation*), dan dapat juga pada semua kegiatan (*full participation*). Dan, dalam tipe kegiatan itu penyelidik dapat turut serta sedalam-dalamnya (*intensive participation*) atau secara minimal (*surface participation*). Hal ini tergantung kepada situasi.

Dalam observasi partisipan, *observer* berperan ganda yaitu sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian dari yang diamati. Sedangkan dalam observasi nonpartisipan, *observer* hanya memerankan diri sebagai pengamat. Perhatian penelitian terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti. Observasi nonpartisipan dapat bersifat tertutup, dalam arti tidak diketahui oleh subjek yang diteliti, ataupun terbuka yakni diketahui oleh subjek yang diteliti.

2. OBSERVASI SISTEMATIK

Observasi sistematis biasa disebut juga observasi berkerangka atau *structured observation*. Ciri pokok dari observasi ini adalah kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dulu dan ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu.

a) Ciri Observasi

Isi dan luas situasi yang akan diobservasi dalam observasi sistematis umumnya lebih terbatas. Sebagai alat untuk penyelidikan deskriptif, peneliti berlandaskan pada perumusan-perumusan yang lebih khusus. Wilayah atau scope observasinya sendiri lebih dahulu dibatasi dengan tegas sesuai dengan tujuan dari penelitian, bukan situasi kehidupan masyarakat seperti pada observasi partisipan yang umumnya digunakan dalam penelitian eksploratif.

Perumusan-perumusan masalah yang hendak diselidiki pun sudah dikhususkan, misalnya hubungan antara pengikut, kerjasama dan persaingan, prestasi belajar dan sebagainya. Dengan begitu kebebasan untuk memilih apa yang diselidiki sangat terbatas. Ini kadang-kadang dijadikan ciri yang membedakan observasi sistematis dari observasi partisipan.

b) Cara-cara Pencatatan

Persoalan-persoalan yang telah dirumuskan secara teliti memungkinkan jawaban-jawaban, respon, atau reaksi yang dapat dicatat secara teliti pula. Ketelitian yang tinggi pada prosedur observasi inilah yang memberikan kemungkinan pada penyelidik untuk mengadakan "kuantifikasi" terhadap hasil-hasil penyelidikannya. Jenis-jenis gejala atau tingkah laku tertentu yang timbul dapat dihitung dan ditabulasikan. Ini nanti akan sangat memudahkan pekerjaan analisis akhir.

c) Hubungan antara Observer dan Observee

Dalam observasi sistematis hubungan *observer* dan *observee* mengajukan suatu persoalan yang pelik. Jika tidak dilakukan dibelakang "one way screen", observasi jenis ini menimbulkan masalah yang sama dengan observasi partisipasi untuk mengusahakan rapor yang baik. Pertama-tama situasinya harus disiapkan sedemikian rupa sehingga para *observee* tidak berkeberatan menerima *observer*.

Dengan kesibukannya, yaitu mengadakan pencatatan, menggunakan alat-alat, dan kesibukan-kesibukan lain, seorang *observer* tidak akan dapat menyembunyikan kenyataan-kenyataan saat mengadakan penyelidikan. Karena itu mendapat kerja sama yang sebaik-baiknya dengan *observee* adalah syarat mutlak dalam observasi sistematis.

Dalam hal itu, pengalaman-pengalaman menunjukkan bahwa, jika sebelum penyelidikan yang sebenarnya *observer* sudah pernah hadir dalam situasi (sekali atau beberapa kali umumnya), maka kehadirannya di sudut kamar tidak banyak mempengaruhi kegiatan-kegiatan grup yang sedang berjalan.

3. OBSERVASI EKSPERIMENTAL

I
Observasi dapat dilakukan dalam lingkup alamiah ataupun dalam lingkup eksperimental. Dalam observasi alamiah *observer* mengamati kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan perilaku-perilaku *observee* dalam lingkup natural, yaitu kejadian peristiwa, ataupun perilaku murni tanpa adanya usaha untuk mengontrol. Observasi eksperimental dipandang sebagai cara penyelidikan relatif murni untuk menyedilik pengaruh kondisi-kondisi tertentu terhadap tingkah laku manusia. Sebab faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku *observee* telah dikontrol secara cermat, sehingga timbul satu-dua faktor untuk diamati bagaimana pengaruhnya terhadap dimensi-dimensi tertentu terhadap tingkah laku.

Ciri-ciri penting dari observasi eksperimental adalah sebagai berikut : -

Observer dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seseragam mungkin untuk semua *observee*. Situasi dibuat sedemikian rupa, untuk memungkinkan variasi timbulnya tingkah laku yang akan diamati oleh *observer*. - Situasi dibuat sedemikian rupa, sehingga *observee* tidak tahu maksud yang sebenarnya dari observasi.

Observer, atau alat pencatat membuat catatan-catatan dengan teliti mengenai cara-cara *observee* mengadakan aksi reaksi bukan hanya jumlah aksi reaksi semata.

Beberapa alat observasi yang digunakan dalam situasi-situasi yang berbeda-beda.

1. Anecdotal

Observer mencatat hal-hal yang penting. Pencatatan dilakukan sesegera mungkin pada tingkah laku yang istimewa. *Observer* harus mencatat secara teliti apa dan bagaimana kejadiannya, bukan bagaimana menurut pendapatnya. Akan tetapi kerugian dari bentuk seperti ini adalah memakan waktu yang agak lama.

Alun-alun kota
Malang
Pemulung: Adi

CL (Catatan Lapangan) no. 9
Pengamatan Tgl. 9-5-2002
Jam 10-12 WIB
Disusun jam 16.00

Aktivitas Pemulung

tanggapan observer

2. Catatan Berkala

Dalam catatan berkala, penyelidik tidak mencatat macam-macam kejadian khusus sebagaimana pada observasi anecdotal, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu. Apa yang dilakukan adalah mengadakan observasi cara-cara orang bertindak dalam jangka waktu tertentu, kemudian menuliskan kesan-kesan umumnya. Setelah itu dia menghentikan penyelidikannya dan mengadakan penyelidikan lagi pada saat lain, dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

3. Check List

Check list adalah suatu daftar yang berisi nama-nama subjek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki. Check list dimaksudkan untuk menyistematiskan catatan observasi. Dengan check list ini lebih dapat dijamin bahwa penyelidik mencatat tiap kejadian yang telah ditetapkan untuk diselidiki.

Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam check list, dan *observer* tinggal memberi tanda check secara cepat tentang ada tidaknya aspek yang tercantum dalam list.

Contoh Checklist

▶	terlambat		
▶	mencalat		✓
▶	bertanya	✓	✓
>	menjawab pertanyaan	•	✓

4. Rating Scale

Rating scale adalah pencatatan gejala menurut tingkatannya. Rating scale ini sangat populer, karena pencatatannya sangat mudah relatif menunjukkan keseragaman antara pencatat, dan sangat mudah untuk dianalisis secara statistik.

Rating scale umumnya terdiri dari suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku yang harus dicatat secara bertingkat. *Observer* diminta mencatat pada tingkat yang bagaimana, suatu gejala atau ciri tingkah laku bisa timbul. Rating scale mempunyai kesamaan dengan check list. *Observer* tinggal memberi tanda tertentu atau mengecek pada tingkat tingkah laku tertentu. Dengan cara ini deskripsi yang panjang lebar tidak diperlukan, dan waktu sangat dihemat oleh karenanya.

Contoh Rating Scale

- > mencatat
- > bertanya
- > menjawab pertanyaan
- > partisipasi dalam diskusi

2 | Pemusatan perhatian

- | () Bisa bertahan dalam waktu lama pada aktivitas pilihannya.
- | () Betah mengerjakan sesuatu untuk kegiatan yang sesuai dengan umumnya sampai selesai.
- | () Butuh banyak dorongan untuk menyelesaikan tugas.
- | () Jarang dapat menyelesaikan tugas, mudah pindah dari aktivitas yang satu ke aktivitas yang lain.

Beberapa sumber kesesatan yang perlu mendapat perhatian dari *observer*, adalah sebagai berikut.

- *Halo Effects* Kesesatan halo terjadi, jika *observer*, dalam pencatatannya terpicat oleh kesan-kesan umum yang baik pada *observee*, sedangkan *observer* tidak menyelidiki kesan-kesan umum itu. Jadi, misalnya, seorang *observer* mungkin terpicat oleh tingkah laku yang sangat sopan dari orang yang diamati, dan memberikan penilaian yang tinggi pada *observee* tanpa memperhatikan aspek yang hendak diamati. Dan sebaliknya, seorang *observer* dapat memberi nilai yang lebih rendah dari semestinya. Hal ini karena *observee* berpakaian kurang rapi, sedangkan *observer* sendiri adalah orang yang biasa berpakaian rapi.
- *Generosity Effects*
Kesesatan dapat terjadi karena keinginan untuk berbuat baik. Dalam keadaan yang meragukan, seorang *observer* mempunyai kecenderungan memberi penilaian yang menguntungkan (atau merugikan) kepada *observee*.
- *Carry over Effects*
Carry over effects terjadi jika pencatat tidak dapat memisahkan satu gejala dari yang lain. Jika gejala yang satu kelihatan timbul dalam keadaan yang baik, maka gejala yang lain juga dicatat dalam keadaan yang baik, meskipun kenyataannya tidak begitu. Pencatatan gejala yang satu dan dibawa dalam pencatatan gejala lain, ini pasti tidak akan menghasilkan fakta-fakta yang sesuai dengan keadaannya. Sehingga hal ini perlu diperhatikan oleh seorang peneliti yang hendak meneliti suatu gejala.

OBSERVER

Spradley (1980) menyebutkan bahwa peran *observer* dalam metode observasi adalah sebagai berikut.

1) Observer tidak berperan sama sekali

Dalam observasi, *observer* tidak berperan, kehadirannya dalam area penelitian hanya untuk melakukan observasi tetapi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini bisa dilakukan, misalnya dengan menggunakan kaca "*one way mirror*" seperti pengamatan pada perilaku sekelompok anak-anak didalam kelas. Atau, menggunakan teropong jarak jauh untuk mengamati perilaku seorang atau sekelompok orang. Pengamatan semacam ini juga bisa dilakukan dengan cara menggunakan rekaman video, sehingga peneliti tidak melakukan peran sama sekali.

2) Observer berperan pasif

Dalam jenis ini *observer* mendatangi peristiwa, akan tetapi kehadirannya di lapangan menunjukkan peran yang paling pasif. Kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh orang yang diamati, dan bagaimanapun juga, hal itu akan membawa pengaruh. Agar kehadiran peneliti tidak mempengaruhi sifat alamiah subjek, sebaiknya peneliti tidak membuat catatan selama penelitian, kecuali dengan menggunakan perekaman secara sembunyi. Tetapi setelah selesai melakukan pengamatan, peneliti harus segera membuat catatan sebelum tertumpuk oleh informasi lainnya.

3) Observer berperan aktif

Dalam observasi ini peneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam suatu situasi sesuai dengan kondisi subjek yang diamati. Cara ini dilakukan hanya untuk dapat mengakses data yang diperlukan bagi penelitian. Keberadaan peneliti sebenarnya diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi peneliti telah dianggap sebagai bagian dari mereka, sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya. Apa yang dilakukan peneliti sama seperti yang dilakukan subjek yang diteliti.

4) Observer berperan penuh

Pada observasi ini peneliti bisa jadi sebagai anggota resmi dari kelompok yang diamati, atau sebagai orang dalam, atau orang luar yang dianggap sebagai orang dalam. Peran peneliti dalam observasi terlibat penuh, bukan

sekedar partisipasi aktif dalam kegiatan subjek yang diteliti, tetapi juga bisa lebih menjadi pengarah acara agar sebuah peristiwa terarah sesuai dengan skenario peneliti, sehingga kedalaman dan keutuhan datanya tercapai.

Dalam observasi ada beberapa hal yang mempengaruhi kecermatan dalam observasi, yaitu:

- Prasangka-prasangka dan keinginan-keinginan dari *observer*,
- Keterbatasan pancaindra, kemampuan pengamatan dan ingatan manusia,
- Keterbatasan wilayah pandang,
- Ketangkasan menggunakan alat-alat pencatatan,
- Ketelitian pencatatan hasil-hasil observasi,
- Ketepatan alat dalam observasi,
- Pengertian observertentang gejala yang diobservasi, dan • kemampuan menangkap hubungan sebab akibat tergantung pada keadaan mental, indra pada suatu waktu.

Oleh karena itu untuk dapat menjadi seorang *observer* yang baik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut.

- *Mengerti latar belakang materi yang akan diobservasi* Untuk mengobservasi perkembangan anak, seorang *observer* harus menguasai teori tentang perkembangan yang harus dilalui oleh setiap anak.
- *Mampu memahami kode-kode / tanda-tanda tingkah laku untuk membedakan tingkah laku yang satu dengan tingkah laku yang lain* Seorang *observer* hendaknya mempunyai kemampuan untuk membedakan tanda-tanda tingkah laku, agar dapat membedakan tingkah laku yang satu dengan yang lain. Juga perlu mengetahui perbedaan cara mengekspresikan emosi ke dalam perilaku bagi masing-masing kelompok masyarakat. Contoh: ekspresi wajah marah, sedih, gembira.
- *Membagi perhatian* Seorang *observer* harus mampu membagi perhatiannya, antara mengamati tindakan yang dilakukan oleh *observee*

dengan mencatat perilaku tersebut.

- *Dapat melihat hal-hal yang detail* Seorang *observer* harus mampu mengamati perilaku *observee* sampai pada perilaku yang sekecil-kecilnya, karena bisa saja perilaku yang dianggap tidak penting justru merupakan perilaku yang sangat penting.
- *Dapat mereaksi dengan cepat dan menerangkan contoh-contoh tingkah laku secara verbal / nonverbal* Seorang *observer* harus bisa memahami dengan cepat perilaku yang ditunjukkan oleh *observee* dan bagaimana respon yang harus diberikan.
- *Menjaga hubungan antara observer dan observee* Kemampuan menjalin hubungan baik dengan *observee* merupakan faktor yang sangat penting dalam observasi.

HAL-HAL YANG DI OBSERVASI

Banyak hal, peristiwa, masalah, dan gejala-gejala yang dapat diobservasi. Dalam melakukan observasi ada beberapa *point* yang biasanya perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut.

- Penampilan fisik, yang meliputi kondisi fisik *observee*. Misalnya: tinggi badan, berat badan, warna kulit, dan lain-lain.
Gerakan tubuh / penggunaan anggota tubuh. Misalnya: bagaimana postur tubuh *observee*, bagian tubuh mana yang digunakan, dan bagian mana yang kurang banyak digerakkan (misalnya *observee* selalu menggerakkan tangan ketika bicara).
- Ekspresi wajah, yaitu bagaimana ekspresi wajah *observee* ketika sedang berbicara.
- Pembicaraan, yaitu bagaimana isi pembicaraan yang dilakukan.
- Reaksi emosi, yaitu bagaimana reaksi emosi *observee*. Dalam penelitian seorang *observer* perlu memperhatikan bagaimana reaksi emosi *observee* terhadap suatu masalah yang ingin diteliti.
- Aktivitas yang dilakukan. Misalnya: jenisnya, lamanya, dengan siapa, dimana dan sebagainya.
- Dan beberapa hal yang perlu diobservasi. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

LANGKAH-LANGKAH DALAM OBSERVASI

Rummel telah merumuskan petunjuk-petunjuk penting bagi mereka yang menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan fakta-fakta seperti berikut ini.

- Peroleh dahulu pengetahuan apa yang akan diobservasi. Penyelidik akan dapat mengobservasi dan mengingat lebih banyak sifat-sifat khusus dari sesuatu, jika dia telah mempunyai pengetahuan tentang apa yang akan diobservasi dan jenis fenomena apa yang perlu dicatat. Sebab itu, ketahuilah dan tentukan lebih dahulu apa yang perlu diobservasi.
- Dari problem-problem *research*, selidiki tujuan-tujuannya, baik secara umum maupun khusus untuk menentukan apa yang harus diobservasi. Perumusan masalah dan aspek-aspek khusus dari penyelidikan akan menentukan apa yang harus diobservasi. Selidiki secara mendalam (gunakan penyelidikan-penyelidikan terdahulu, yang mempunyai hubungandengan problematik *research* yang akan dilakukan) untuk memperoleh petunjuk-petunjuk tentang apa yang harus diobservasi dan dicatat.

Buatlah suatu cara untuk mencatat hasil-hasil observasi. Merupakan hal, untuk menetapkan lebih dahulu symbol-simbol statistik atau rumusan-rumusan deskriptif yang akan digunakan untuk mencatat hasil-hasil observasi. Cara ini akan menghemat waktu, dan menteragamkan tata kerja observasi yang dilakukan terhadap banyak peristiwa. Banyak orang perlu mencatat hasil observasi, tetapi tidak berhasil, karena tidak ada cara pencatatan yang efisien. Untuk melakukan cara itu umumnya digunakan check list. Check list akan menghemat waktu pencatatan, dan jika dibuat secara cermat, akan memungkinkan penyelidik mencatat secara teliti unsure-unsur khusus dari gejala yang akan diselidiki.

- Adakan dan batasi dengan tegas macam-macam kategori yang akan digunakan. Kecuali mencatat jumlah frekuensi dari suatu jenis tingkah laku, seringkali penyelidik perlu mengetahui besar kecilnya jenis tingkah laku yang muncul.
- Adakan observasi secermat-cermatnya.

- Catatlah tiap gejala secara terpisah.
- Ketahuilah dengan baik alat-alat pencatatan dan tata cara mencatat sebelum melakukan observasi.

Secara singkat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam observasi, yaitu;

1. mengetahui / memperoleh pengetahuan yang akan diobservasi
2. menentukan tujuan umu dan tujuan khusus,
3. membuat tata cara observasi (metode apa, alatnya apa),
4. membatasi dengan tegas hal-hal yang akan diobservasi,
5. melakukan observasi dengan secermat-cermatnya
6. membuat hasil catatan / observasi,
7. memahami pencatatan dan penggunaan alat.

B. Kompetensi Dasar

1. Mampu menyusun rancangan observasi

C. Hasil Akhir yang diharapkan

1. Laporan rancangan observasi

D. Kegiatan Belajar

1. Dosen melakukan tanya jawab dan memberikan penjelasan tentang rancangan observasi
2. Mahasiswa melakukan tugas individual:
 - a. Menetapkan tujuan observasi: operasional dan *observable*
 - b. Menentukan subjek observasi: siapa dan apa yang diamati
 - c. Menentukan setting pengamatan: lokasi dan waktu pengamatan
 - d. Menentukan definisi operasional perilaku/kondisi sasaran (perilaku molar-molecular)
 - e. Menentukan jenis dan strategi observasi
 - f. Menentukan teknik pencatatan (frekuensi pengamatan, durasi pengamatan, cara pencatatan)
3. Dosen memfasilitasi diskusi pada masing-masing kelompok

4. Pembahasan rancangan observasi dari masing-masing kelompok pada forum umum

